

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *adult attachment style* terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal baik secara simultan maupun parsial. Gaya kelekatan dewasa yaitu *secure*, *avoidant*, dan *anxious attachment* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik terhadap tingkat kesiapan menikah. Arah hubungan menunjukkan bahwa *secure attachment* memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan menikah, namun tidak signifikan. Sementara itu, *avoidant attachment* menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan, dan *anxious attachment* menunjukkan pengaruh positif namun juga tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kelekatan dewasa terhadap orang terdekat seperti anggota keluarga, teman dekat, dan pasangan tidak secara langsung menentukan tingkat kesiapan individu untuk menikah. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *adult attachment style* terhadap kesiapan menikah.

5.2 Implikasi

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang penting, khususnya dalam pengembangan studi lanjutan dan pemahaman mengenai kesiapan menikah sebagai berikut:

1. Hasil ini penelitian ini tidak sesuai dengan asumsi teoritis bahwa pola kelekatan emosional yang terbentuk dengan figur signifikan (seperti orang tua, teman dekat, atau pasangan) secara langsung membentuk kesiapan individu dalam pernikahan. Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya dan hasil uji beda yang dilakukan pada penelitian ini, ditemukan bahwa yaitu usia, status utama, pendapatan, pendidikan terakhir, serta terakhir kali menjalin hubungan romantis dan durasi hubungan romantis tersebut menunjukkan kontribusi dan perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesiapan menikah.

2. Dalam proses mengelompokkan gaya kelekatan berdasarkan teori Hazan dan Shaver (1987), ditemukan cukup banyak data yang tidak bisa dikategorikan sebanyak 44% yang membuat data menjadi masuk kedalam kategori *missing* dan tidak dapat dimasukkan kedalam analisis.
3. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden di Indonesia, yaitu sebanyak 34%, memiliki gaya kelekatan *anxious*. Menurut Hazan dan Shaver (1987), orang dengan gaya kelekatan *anxious* biasanya sangat ingin dekat secara emosional dengan orang lain, tetapi juga sering merasa takut ditinggalkan dan menjadi sangat bergantung pada pasangannya. Temuan ini bisa menjadi peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mencari tahu lebih lanjut mengapa banyak orang Indonesia cenderung memiliki gaya kelekatan *anxious*.
4. Meskipun tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara gaya kelekatan dewasa dengan kesiapan menikah, mayoritas responden di Indonesia ternyata berada pada kategori cukup siap berdasarkan hasil pengukuran. Temuan ini menunjukkan bahwa, kesiapan menikah pada dewasa awal di Indonesia bukan ditentukan oleh gaya kelekatan mereka dengan orang terdekat, seperti keluarga, teman, atau pasangan.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Bagi Individu Dewasa Awal

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar individu dewasa awal tidak lagi memaknai kesiapan menikah hanya dari aspek *attachment* terhadap orang-orang terdekat seperti keluarga, teman dekat, dan pasangan. Meskipun hal tersebut penting, namun, penelitian ini menunjukkan bahwa usia, status utama, pendapatan, pendidikan terakhir, serta terakhir kali menjalin hubungan romantis dan durasi hubungan romantis menunjukkan gambaran perbedaan pada tingkat kesiapan menikah yaitu belum siap, cukup siap, dan siap menikah. Oleh karena itu, dewasa awal perlu mulai memperhatikan aspek-aspek tersebut secara lebih serius sebagai bagian dari proses mempersiapkan diri menuju pernikahan.

5.3.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan temuan penelitian dan keterbatasan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Untuk mengurangi jumlah data yang tidak dapat diklasifikasikan, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan model kelekatan lain, seperti model empat kategori dari Bartholomew dan Horowitz (1991). Model ini memungkinkan pengklasifikasian yang lebih luas terhadap gaya kelekatan dewasa dan peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih hati-hati dalam memilih alat ukur dan menyesuaikannya dengan teori yang digunakan, agar tidak terlalu banyak data yang terbuang.
2. Mengingat alat ukur RAAS dalam penelitian ini merujuk pada *default attachment hierarchy* (Collins & Read dalam Collins & Allard 2001), yang tidak hanya mencakup pasangan romantis tetapi juga orang tua dan teman dekat, maka disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan instrumen yang lebih spesifik mengukur kelekatan dalam hubungan romantis, seperti *Experiences in Close Relationships* (ECR). Hal ini akan meningkatkan kesesuaian antara konteks pengukuran *adult attachment style* dan fokus penelitian mengenai kesiapan menikah.